

Perkembangan Agama Buddha di Bali

Kajian Relief dan Arca Dhyani Buddha pada Beberapa Bangunan Suci*

A.A. Gede Oka Astawa

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan peninggalan arkeologi (seni arca) agama Buddha di Indonesia sudah terdapat sekitar abad ke 5 Masehi atau mungkin lebih awal. Hal ini terbukti dengan temuan arca Buddha yang terbuat dari perunggu di Sempaga Sulawesi Selatan, Arca ini bergaya Amarawati. Suatu gaya seni arca India yang berkembang antara abad kedua sampai abad ketujuh (Magetsari, 1981 : 3). Terlepas dari masalah di mana arca itu dibuat, kenyataannya arca itu ditemukan di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa agama Buddha di daerah itu telah berkembang.

Di Bukit Seguntang (dekat Palembang) ditemukan tiga buah arca Buddha yang terbuat dari bahan yang sama dengan arca tersebut di atas. Arca ini menggambarkan Buddha, Maitreya dan Avalokitesuara yang diwujudkan dalam bentuk Amoghapasa (Magetsari, 1981 : 4; Kempers, 1959 : 174). Ketiga arca ini

gayanya sama dengan gaya arca Jawa Tengah (Kempers, 1959 : 117).

Pendeta bangsa Cina yang bernama Fa-Hsien dalam perjalanannya dari Sri-langka ke Tiongkok, terdampar di pulau yang dinamakannya Yeh-p'o't'i, yaitu Jawa pada tahun 414 Masehi diketahui bahwa di daerah itu "Brahmanisme" berkembang dengan subur, sedangkan agama Buddha mengalami kemunduran (Bosch, 1974:27; Krom, 1956.22). Akan tetapi, setelah kedatangan Fa-Hsien itu, peranan agama Buddha di Jawa telah mengalami perubahan. Hal ini dapat disaksikan dari berita yang terdapat dalam biografi Cina mengenai kehidupan pendeta-pendeta Buddha yang berasal dari tahun 519 (Krom, 1956 : 82; Zoetmulce, 1965 : 233). Dalam biografi itu disebutkan pangeran dari Khasmir, yaitu Pangeran Gunawarman, ia adalah seorang biarawan Buddha yang pergi dari Sri-langka ke Jawa. Dengan bantuan Ibu Suri, ia berhasil menyebarkan agama Buddha di seluruh wilayah kerajaan yang

*) Makalah ini disampaikan pada Evaluasi Hasil Penelitian tim Arkeologi tanggal 16 - 20 Februari 1998 di Cipayung Bogor.

dikunjunginya. Pangeran Gunawarman dikatakan telah meninggalkan Pulau Jawa pada tahun 424, dan berita tentang peranannya di Jawa memang bukan berita pertama, seperti dalam hal kesaksian Fa-Hsien yang disebutkan di atas.

Pada akhir abad ke-7 berita pertama yang ditulis oleh pendeta yang bernama I-tsing, karya penting ini disusun di Indonesia, yaitu di Sumatera, antara 689 dan 692 tentang pengalamannya sendiri dan ia meninggalkan Tiongkok pada tahun 671 untuk belajar di India, pada universitas atau Vihara di Nalanda (Basham, 1969 : 166) yang terkenal di seluruh dunia, karena tingginya mutu pengajaran yang diberikan dalam agama Buddha. Tetapi, sebelum ia berangkat ke India, ia tinggal selama enam bulan di Sriwijaya dan kemudian di Malaya untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta. Kemudian, setelah belajar selama sepuluh tahun di Nalanda, ia kembali ke Sriwijaya untuk menterjemahkan naskah-naskah agama Buddha ke dalam bentuk bahasa Cina. Pekerjaan itu sangat berat untuk dilakukan sendiri, maka pada tahun 689 ia kembali ke tanah airnya (Cina) untuk mencari asisten guna membantu pekerjaan menterjemahkan itu, dan ia pulang ke Tiongkok pada tahun 692. Tulisan I-tsing itu memberikan bukti pentingnya Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Buddha, yang mutunya dinilai sama dengan Universitas Nalanda. Kalau misalnya Sriwijaya tidak sepenting itu, maka tidak mungkin seorang pendeta ahli agama Buddha seperti I-tsing akan tertarik untuk menuntut ilmu di tempat itu.

Dalam bukunya yang lain I-tsing menyebutkan seorang peziarah Cina bernama Hui-Ning, yang pada tahun 664 atau 665 datang ke Ho-Ling (Pulau Jawa). Menurut I-tsing, pada saat itu di Jawa khusus diajarkan aliran Hinayana "Kendaraan kecil". Dari sumber-sumber lain dapat diketahui bahwa belajar di Indonesia itu memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang bahasa setempat. Hal ini menunjukkan, bahwa di sini mereka berhadapan dengan pusat-pusat pendidikan agama Buddha yang sungguh-sungguh dengan perkataan lain para peziarah dari Tiongkok sengaja datang untuk belajar di Indonesia. Mereka bukan terpaksa singgah karena terdampar akibat cuaca buruk, seperti halnya Fa-Hsien pada abad ke-5.

Di samping Hinayana seperti yang disebutkan oleh I-tsing, di Indonesia terdapat juga aliran Mahayana "kendaraan besar", yakni di Sumatera. Di sana ditemukan prasasti antara lain prasasti Kedukan Bukit yang ditulis di atas batu. Isi dari prasastitersebut menunjukkan adanya aliran Mahayana, misalnya mengenai permohonan "doa restu untuk keselamatan semua makhluk" Kemudian dikatakan sehubungan dengan didirikannya taman diharapkan menjadi "sarana bagi semua makhluk hidup untuk mencapai pelepasan" (Casparis, 1956 : 46). Disebutkan semua tingkatan menuju pelepasan sesuai dengan ajaran-ajaran *Mahāyana*. Prasasti-prasasti tersebut merupakan dokumen paling pertama yang menunjukkan aliran

Mahayana di wilayah Asia Tenggara. Di antara prasasti tersebut, prasasti Talang Tuwo menyebut istilah *Vajra-Sarira* (badan intan) yang merupakan salah satu sarana atau jalan untuk mencapai pelepasan. Istilah itu merupakan sebutan khas dalam aliran yang ketiga dalam agama Buddha, yaitu vajrayana 'kendaraan intan'. Nama lain untuk aliran itu ialah *Tantrayana* karena kitab suci dari aliran ini terkenal dengan nama *Tantra*, dan aliran ini lebih cenderung pada unsur magi dalam agama. *Hināyana* mengajarkan, bahwa pelepasan dapat dicapai melalui disiplin pribadi yang mutlak dan samadi yang lambat laun bisa melenyapkan individualitas. *Mahāyana* menambahkan, bahwa proses pencapaian pelepas itu dapat dipercepat dengan bantuan dari para Buddha yang sudah berada di sorga, yaitu mereka yang sudah sepenuhnya mendapatkan *bodhi*. Sehingga buddha "sadar" dan juga para Bodhisattwa. Namun *Vajrayana* menganjurkan, bahwa pelepasan paling cepat dicapai lewat kekuatan magi yang mereka namakan *vajra* "intan".

Hubungan antara pusat-pusat pendidikan agama Buddha di Sriwijaya dengan Universitas Nalanda pada saat itu cukup erat, seperti telah dapat dilihat dari tulisan I-tsing. Maka penyebaran ajaran *vajrayana* (*tantrayana*) itu di kalangan agama Buddha di Sumatera pada akhir abad ke-7, seperti yang terlihat dari prasasti-prasasti yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan letak geografis Sriwijaya, yaitu pada jalan antara India dengan Tiongkok. Pada tahun 717 dua

orang pengajar *Tantrayana* yang terkenal terpaksa tinggal di Sriwijaya selama lima bulan akibat cuaca buruk, yaitu waktu mereka mengadakan perjalanan dari Srilangka ke Tiongkok (Pelliot, 1904 : 336; Coedes, 1964 : 160).

Di Jawa Tengah Agama Buddha yang diajarkan adalah aliran Mahayana, dan mungkin *Tantrayana*. Keadaan di Jawa Tengah boleh dikatakan lebih kompleks, yaitu agama Hindu terutama aliran Siwaisme dan agama Buddha Mahayana hidup berdampingan. Namun Jawa Tengah tidak pernah berperanan sebagai pusat pendidikan agama Buddha seperti Sriwijaya atau Ho-Ting (Jawa Barat) yang disebutkan oleh I-tsing. Memang Jawa Tengah letaknya di luar jalan yang dilalui oleh agama Buddha dalam penyebaran dan perkembangan internasionalnya.

Pengetahuan tentang agama Buddha di Jawa Tengah pada zaman itu terutama didasarkan atas peninggalan arkeologi berupa tempat-tempat pemujaan agama Buddha, yang terdapat di tengah-tengah pulau dan prasasti-prasasti yang jumlahnya terbatas (Casparis, 1956). Tempat-tempat pemujaan itu misalnya, candi Sari, atau candi Sewu, akan tetapi yang paling penting dan menarik adalah candi Borobudur, yang dibangun sekitar tahun 800 Masehi dan tidak adaandingannya di seluruh dunia. Tetapi walaupun candi tersebut amat besar dan mengagumkan serta menarik perhatian di seluruh dunia, tidak ada satu dokumen, baik prasasti maupun naskah yang dapat memberi keterangan mengenai maksud dan ajaran yang terkandung di

dalamnya. Untuk mencoba memahami isinya, orang hanya dapat meneliti kesaksian dari bangunannya sendiri.

Candi Borobudur yang dibangun seolah-olah sebagai penutup batu bagi sebuah bukit, yang terdiri atas sepuluh teras melingkar meningkat ke atas, makin ke atas makin kecil. Teras-teras tersebut diartikan sebagai simbol sepuluh tingkat yang perlu dilalui sebelum mencapai pelepasan atau Nirwana.

Makna bentuk candi Borobudur sebagai perlambang jalan ke arah pelepasan, dan telah dianggap sebagai bukti akan kepentingan candi tersebut sebagai suatu sarana untuk bersemadi. dan saat ini Candi Borobudur itu masih penting sekali bagi pemujaan agama Buddha Mahayana Internasional, seperti setiap tahun dapat dilihat pada perayaan Waisak.

Untuk memahami isi ajarannya (Agama Buddha) dan asal mulanya, mungkin dari kumpulan relief yang terdapat pada dinding teras-teras, dan relief itu menyebabkan Candi Borobudur menjadi terkenal di seluruh dunia. Yang penting untuk diketahui di sini, ialah asal dari relief itu semua, dalam arti sumber apa yang mendasari pemahatannya Candi Borobudur memiliki sekitar 1300 relief, 700 di antaranya melukiskan kehidupan Sang Buddha sebagai pangeran Sidhartha Gautama. Kemudian ia juga dilukiskan dalam berbagai inkarnasi sebelum kehidupan terakhir. Keadaan itu melukiskan dengan jelas, bahwa Borobudur merupakan tempat pemujaan bagi aliran Mahayana. Lukisan inkarnasi

Buddha bersumber pada cerita yang disebut *Jataka* (Krom, 1931), kehidupan Buddha dalam inkarnasi sebagai Bodhisattwa yaitu orang yang telah mencapai tahap "kesadaran", namun menunda menjadi Buddha. Dari jumlah 135 relief telah diketahui sumbernya, yaitu kitab *Jatakamala* susunan *Aryasura*, seorang penulis agama Buddha yang terkenal dalam aliran Mahayana. Di samping itu terdapat juga relief yang menceritakan kehidupan berbagai orang suci agama Buddha Relief selanjutnya tidak diketahui secara pasti, naskah suci yang mana dijadikan dasar. Tetapi yang jelas relief pada Candi Borobudur itu ialah daerah asal sumbernya ialah India.

Kegiatan pemerintahan maupun keagamaan di Pulau Jawa sejak abad ke-10 berpindah ke Jawa Timur. Sejak perpindahan ini, sumber mengenai agama Buddha seolah-olah terhenti, dan kemudian muncul kembali pada abad ke-13, yaitu pada waktu pemerintahan raja Kertanegara dari kerajaan Singasari. Sumber mengenai agama tersebut berupa tiga buah candi, yaitu candi Jago, Jawi dan Singasari, yang pendiriannya dikaitkan dengan nama raja dan dua buah prasasti yang dikeluarkan atas perintahnya yakni prasasti pertama menyebutkan abhiseka raja Kertanegara sebagai *jinabhiseka*, dan prasasti kedua menguraikan tentang guru utama dari Sang Raja adalah seorang *siddhacarya* bernama Bharada. Di samping itu juga disebutkan bahwa beliau telah mencapai *Jnanasiddhi* bergelar

Mahayogiswara. Selanjutnya keterangan mengenai raja ini (Kertanegara) juga muncul lima puluh tahun kemudian, yaitu pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit (Magetsari, 1981 : 20-23).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui secara singkat tentang perkembangan agama Buddha di Indonesia seperti Sumatra (Sriwijaya), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam makalah ini akan dibicarakan mengenai perkembangan agama Buddha di Bali berdasarkan relief Dhyani Buddha dan arca Dhyani Buddha yang tersimpan pada beberapa bangunan suci.

II. PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA DI BALI

Berdasarkan data arkeologis agama Buddha telah terlihat pada awal masa Bali Kuno, yaitu sekitar abad ke-8. Peninggalan-peninggalan itu berupa prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta pada meterai-meterai, yang tersimpan dalam stupika (miniatur stupa) yang terbuat dari tanah liat. Prasasti-prasasti itu berupa mantra-mantra agama Buddha yang dikenal dengan *ye-te* mantra. Teks prasasti itu bunyinya sebagai berikut :

"Ye dharma hetu-prabhawa
Hetun tesan tathagato hyawadat
Tesan ca yo nirodha
Evam wadi mahasra manah" (Goris, 1948).

Artinya :

"Keadaan tentang sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tathagata (Buddha), Tuan mahatapa itu telah

menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu".

Mantra sejenis itu ditulis pula di atas pintu candi Kalasan (di Jawa Tengah) yang berasal dari abad ke-8 atau tahun 700 Saka (778 Masehi). Berdasarkan kesamaan tipe aksara mantra-mantra di kedua tempat itu, maka mantra-mantra agama Buddha yang ditemukan di Pejeng diduga berasal dari abad ke-8 pula (Goris, 1948 : 3; Budiastara, 1980/1981 : 36-38). Selain di Pejeng, mantra sejenis juga ditemukan di Pura Pegulingan, Tampaksiring (Gianyar), dan Desa Kalibukbuk, Buleleng yang berasal dari masa yang sama.

Berdasarkan bukti-bukti prasasti yang telah ditemukan, pada abad ke-8 pengaruh India telah berada di Bali. Keberadaan pengaruh itu di Bali bukan lagi dalam tahap awal, tetapi telah menyebar dengan intensitas yang relatif telah maju dan mendalam. Peninggalan tertua pengaruh itu bercorak keagamaan, yakni agama Buddha, dan yang bercorak agama Hindu berasal dari lebih kurang setengah abad kemudian (Stutterheim, 1929 : 59).

Keadaan yang ditemukan di Bali berbeda dengan yang terlihat dalam lingkup Indonesia bukti-bukti menunjukkan di Indonesia, pengaruh agama Hindu lebih dahulu masuk dibandingkan dengan pengaruh agama Buddha. Peninggalan Hindu tertua di Indonesia ditemukan di Kutai, di daerah Kalimantan Timur berupa prasasti-prasasti pada *Yupa* (tiang batu). Berdasarkan aksara dari prasasti-

prasasti itu diduga berasal dari abad ke 4. Peninggalan Hindu juga ditemukan di Jawa Barat, yaitu berupa prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa kerajaan Tarumanegara dan prasasti tersebut diduga berasal lebih kurang pertengahan abad ke 5 (Krom, 1956 : 15-16, Poerbatjaraka, 1958 : 8).

Seperti telah disebutkan bahwa agama Buddha lebih dahulu berkembang di Bali dan mungkin berkembangnya tidak bertahan lama di daerah itu. Hal ini terbukti dari peninggalan-peninggalan yang masih ada dan bertahan hingga saat ini. Peninggalan tersebut tersimpan pada beberapa bangunan suci sebagai berikut:

1. Bangunan suci (Pura) Mas Ketel

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kec. Tampaksiring, Kab. Gianyar (Peta No. 1). Pada sebuah *pelinggih* di Pura itu tersimpan batu padas berbentuk silinder dengan tinggi 22 cm, dan diameter 50 cm, serta sejumlah arca lainnya. Pada keempat sisi batu tersebut dipahatkan relief Dhyani Buddha dan keadaannya sudah agak rusak. Di bagian tengah batu itu terdapat lubang dengan diameter 12. cm

Keempat relief Dhyani Buddha itu digambarkan dalam sikap duduk *padmasana*. Sikap tangan atau *mudra* dari masing-masing relief itu masih tampak jelas, jubah tipis menutupi bahu kiri dan daun telinga agak panjang bagian bawahnya berlubang. Dari empat relief Dhyani Buddha pada batu yang berbentuk silinder di Pura Mas Ketel (Pejeng), yang masih utuh (belum terganggu) adalah relief Amithaba dengan sikap tangan

dhyana-mudra, yang menempati arah barat. Dengan diketahui salah satu dari relief tersebut, maka untuk mengetahui/relief lainnya dapat dilakukan dengan mengatur posisi batu tersebut. Dengan demikian dapat diketahui posisi dari masing-masing relief itu sebagai berikut.

1. Relief Dhyani Buddha Amithaba, dengan sikap tangan *dhyana-mudra*, menempati arah barat.

2. Relief Dhyani Buddha Amoghasidhi dengan sikap tangan kanan *abhaya-mudra*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*, menempati arah utara.

3. Relief Dhyani Buddha Aksobhya, dengan sikap tangan kanan *bhumispar-samudra*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*, menempati arah timur.

4. Relief Dhyani Buddha Ratnasambhawa, dengan sikap tangan *wara-mudra*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*, menempati arah selatan (gambar no. 1).

Menurut Stutterheim (1929) di atas lubang batu itu untuk menempatkan arca Dhyani Buddha yang menguasai tengah, yaitu Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra*. Akan tetapi, di sekitar tempat itu tidak ditemukan arca atau fragmen arca tersebut, dan perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif untuk mengungkapkan hal tersebut.

2. Pura Goa Gajah

Pura ini terletak di Desa Bedulu, Kec. Blahbatuh, Kab. Gianyar. Secara geografis desa ini terletak pada koordinat 8°31'25" Bintang Timur dan 8°29'1" Lintang Selatan (peta no. 2). Pada se-

buah ceruk di sebelah selatan Goa Gajah terdapat dua buah arca Dhyani Buddha sebagai berikut :

a. Arca Dhyani Buddha Amithaba

Arca ini terbuat dari batu andesit, tinggi arca 68 cm digambarkan duduk *padmasana* di atas *padmaganda* berbentuk lonjong, tidak terdapat sandaran (*prabhamandala*), rambut keriting seperti rumah siput dan di atasnya terdapat *usnisa*. Daun telinga panjang dan di bagian bawahnya terdapat lubang, muka rusak (aus), hidung dan mulut pecah, mata digambarkan setengah terpejam, dan di bagian tengah dahi terdapat *urna*. Kedua tangan diletakkan di depan perut, tangan kiri berada di bawah tangan kanan telapak tangan menghadap ke atas (*dhyana-mudra*). Berdasarkan *mudra* arca itu dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Dhyani Buddha Amithaba yang menguasai arah barat (gambar no.2).

b. Arca Dhyani Buddha Amoghasidhi

Arca ini terbuat dari bahan yang sama dengan arca (a), dan kepalanya patah (hilang), digambarkan dalam sikap duduk *padmasana* di atas *padmaganda* yang berbentuk lonjong. Pada bahu kiri terdapat jubah yang sangat tipis dan panjang sampai pergelangan kaki. Dari patahan tangan kanan yang masih tersisa, dapat diduga bahwa arca itu adalah Dhyani Buddha Amoghasidhi yang menempati arah utara.

Kedua arca Dhyani Buddha yang terletak di sebelah selatan Pura Goa Gajah, berdasarkan ciri-ciri seperti jubah tipis di bahu kiri, mata setengah terpe-

jamkan, rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* di atasnya dan sikap tangan (*mudra*) dapat diduga bahwa arca itu adalah Dhyani Buddha Amithaba yang menempati arah barat dan arca Dhyani Buddha Amoghasidhi yang menempati arah utara.

3. Pura Pegulingan

Pura Pegulingan secara geografis terletak pada koordinat 8°30'34" Bintang Timur dan 8°24'35" Lintang Selatan. Bentangan alamnya merupakan dataran tinggi yang terletak di sebelah timur Pura Tirtha Empul Tampaksiring. Alam sekitarnya merupakan area persawahan yang cukup subur, dengan ketinggian 575 meter dari permukaan laut. Secara administratif pura ini terletak di Dusun Basangambu, Kec. Tampaksiring, Kab. Gianyar (Peta no1)

Pada *pelelingih* yang disebut *Padmasana Agung* oleh masyarakat setempat, ditemukan arca Dhyani Buddha, arca singa, arca perwujudan, lingga yang letaknya bersamaan dengan reruntuhan bangunan. Arca Dhyani Buddha itu sudah rusak (pecah) menjadi beberapa bagian. Setelah dilakukan bina ulang diduga terdapat empat buah arca Dhyani Buddha, sebagai berikut :

a. Arca Dhyani Buddha Wairocana

Arca ini terbuat dari batu padas, keadaannya pecah menjadi beberapa bagian. Setelah dilakukan bina ulang ternyata ada beberapa yang belum ditemukan, seperti misalnya kepala, bagian bahu kiri dan jari tangan. Dari pecahan-pecahan yang berhasil dibina ulang da-

pat diketahui bahwa arca itu digambarkan duduk di atas *padmaganda* dalam sikap *padmasana*. Berdasarkan potongan kedua tangan arca itu, dapat diperkirakan bahwa sikap tangan arca tersebut adalah *dharmacakra-mudra*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa arca itu adalah Dhyani Buddha Wairocana yang menempati bagian tengah (gambar no. 3).

b. Arca Dhyani Buddha Aksobhya

Arca ini terbuat dari batu padas, keadaan arca kepala patah, tangan kanan hanya tersisa jari di atas lutut menjulur ke bawah, dan tangan yang masih tersisa sebatas lengan. Arca digambarkan duduk di atas asana berbentuk *lapik* dalam sikap *padmasana*. Dari sisa potongan tangan arca itu dapat diduga bahwa sikap tangan (*mudra*) arca tersebut adalah *bhumisparsa-mudra*, maka arca itu dapat diketahui adalah arca Dhyani Buddha Aksobhya yang menempati arah timur.

c. Arca Dhyani Buddha Amoghasidi

Arca ini terbuat dari batu padas, dan terdiri atas bagian perut hingga kaki, sedangkan dari bagian perut ke atas telah hilang. Dari bagian itu digambarkan duduk di atas asana berbentuk *padmaganda*, dalam sikap *padmasana*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana*, tangan kanan terpotong hingga pergelangan, jari tangan kanan yang masih tersisa di lutut kanan dapat diketahui bahwa sikap tangan (*mudra*) dari arca tersebut adalah *abhaya-mudra*. Jadi dapat diketahui bahwa arca itu adalah arca Dhyani Buddha Amoghasidhi, yang menempati arah utara.

d. Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas, berupa fragmen dan keadaannya sudah sangat rusak. Arca ini digambarkan duduk di atas *padmaganda* dalam sikap *padmasana*. Tangan kiri yang dapat diamati dalam sikap *dhyana*, sedangkan bagian lain dari arca tersebut tidak dapat dikenali lagi karena sudah sangat rusak.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan, untuk sementara dapat diketahui bahwa di Pura Pegulingan Tampaksiring tersimpan empat arca Dhyani Buddha, yakni : arca Dhyani Buddha Wairocana, Aksobhya, Amoghasidhi sedangkan satu buah lagi tidak jelas, karena rusak berat.

III. PEMBAHASAN

Seperti telah disebutkan di muka bahwa relief dan arca-arca Dhyani Buddha yang ditemukan pada beberapa bangunan suci atau pura di Bali jumlahnya sangat terbatas, dibandingkan dengan arca-arca Hindu. Relief dan arca-arca tersebut di atas ternyata dari laksananya yang masih dapat dikenali menunjukkan bahwa arca-arca dan relief itu adalah *tathagata*.

Di dalam agama Buddha tokoh-tokoh yang berkedudukan sebagai "dewa" disebut dengan istilah *Jinna*, *Tathagata* dan *Bodhisattwa*. *Tathagata* adalah selalu berada dalam keadaan *samadi*. Menurut aliran *vajrayana* jumlahnya ada lima yaitu *Wairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha* dan *Amoghasidhi* (*Amoghasidha*) dan semuanya merupa-

kan pancaran atau emanasi dari Adibuddha. Dalam hal ini kadang-kadang ditambah Dhyani Buddha yang keenam dan disebut Wajrasattwa yang diasosiasikan sebagai Adhibuddha (Liebert, 1976 : 79; Magetsari, 1981 : 20). Dalam seni arca (ikonografi) digambarkan duduk dalam sikap *padmasana* dengan mengenakan pakaian sederhana seperti pakaian seorang bhiksu.

Untuk keperluan pemujaan dewa-dewa tersebut ditempatkan dalam sebuah mandala yaitu lingkaran suci atau diagram kosmos sesuai dengan tempat kedudukannya masing-masing. Mandala itu dapat berupa gambar dua dimensi, dapat berupa susunan arca atau dalam bentuk bangunan candi. Dalam hal ini fungsi mandala adalah sebagai *yatra* yaitu sebagai alat bantu untuk memusatkan pikiran dalam melakukan samadi.

Ciri-ciri arca dan relief yang tersimpan pada *pelelingih* dari bangunan suci (pura) tersebut di atas menunjukkan bahwa arca-arca dan relief itu mewujudkan arca tathagata. Relief tathagata di Pura Mas Ketel Pejeng dengan mudah dapat dikenali identitasnya, yaitu sikap duduk *padmasana* (samadi), pakaian sederhana seperti pakaian bhiksu. Sikap tangan atau *mudra* masing-masing relief itu dapat diketahui, yakni mulai dari arca yang menghadap ke timur, berturut-turut adalah :

1. Aksobhya, yang menghadap ke timur, digambarkan dalam sikap tangan *bhumisparsa mudra* (tangan kanan menyentuh tanah) tangan kiri dalam

sikap *dhyana*.

2. Ratnasambhawa, yang menghadap ke selatan, digambarkan dalam sikap tangan *wara-mudra* (mengajar) sedangkan tangan kiri dalam *dhyana-mudra*.

3. Amithaba, menghadap ke barat digambarkan dalam *dhyana-mudra* (meditasi) dengan meletakkan kedua tangan di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas yang kanan di atas yang kiri.

4. Amoghasidhi, menghadap ke utara, digambarkan dalam *abhaya-mudra*, (menolak bahaya) tangan sebatas siku ditonjolkan ke depan dengan telapak tangan dihadapkan ke depan serta ujung jari menunjukkan ke atas, tangan kiri dalam sikap *dhyana*.

Penyebutan relief Tathagata pada batu silinder di Pura Mas Ketel itu didasarkan atas pradaksina, yaitu mengitari batu dengan menempatkan relief berada di sebelah kanan. Dengan demikian, di tiap-tiap mata angin terdapat relief Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha dan Amoghasidhi.

Seperti disebutkan di atas di tengahnya batu yang berbentuk silinder itu terdapat lubang, menurut Stutterheim lubang tersebut untuk menempatkan arca Dhyani Buddha Wairocana (1929), yang menguasai tengah, tetapi di tempat itu tidak ditemukan arca maupun fragmen arca tersebut.

Dari kitab *Purwaka Weda Buddha* disebutkan *Bhattara Panca Tathagata* yang masing-masing menggambarkan wujud tertentu dari *Bhattara Buddha*. Relief yang terdapat pada batu tersebut ber-

jumlah empat pada masing-masing sisi seperti telah disebutkan di atas. Sehingga apa yang disebutkan dalam kitab *Purwaka Weda Buddha* tidak sesuai dengan data di lapangan, yaitu terdapat kekurangan satu buah arca (relief) tetapi yang terdapat pada bagian tengah batu itu adalah lubang yang kosong.

Menurut kitab tersebut di atas, bentuk kebudaan yang diwakili oleh empat buah relief pada batu berbentuk silinder di Pura Mas Ketel masih ada bentuk kebudayaan yang tertinggi dan maha tunggal, yaitu yang disebut *Bhattara Buddha*. *Bhattara Buddha* ini yang belum ada wakilnya dari relief tersebut. Dengan demikian mungkin lubang (tempat yang kosong) itu sebagai simbol dari *Bhattara Buddha*. Tempat yang kosong (lubang) itu sebagai simbol *Bhattara Buddha* dapat dijelaskan dari kesadaran manusia akan keterbatasannya. Dalam hal ini manusia tidak mampu menggambarkan, apa lagi mewujudkan kesempurnaan. Hanya saja manusia menyadari, bahwa alam semesta inilah yang sempurna, karena selalu menampilkan dua unsur yang berbeda (*Rwabhinada*), yaitu bumi langit, siang-malam, isi-kosong, laki-perempuan dan sebagainya. Berdasarkan kesadaran ini manusia beranggapan bahwa yang sempurna ialah bila mana yang berisi (isi) diimbangi oleh yang kosong. Maka lubang (tempat yang kosong) pada batu tersebut adalah pelengkap yang mutlak harus ada untuk menggambarkan kesempurnaan manifestasi *Bhattara Buddha* secara keseluruhan.

Menurut *Sang Hyang Kawahayamni-*

kan (SHK) bahwa segala bentuk kebudaan di Candi Borobudur sudah terwakili oleh 504 buah arca, tetapi ada bentuk kebudaan yang tertinggi, maha tunggal yang disebut *Sang Bhattara Buddha*. Maka arca yang rusak (cacad) yang berada di stupa induk sebagai pelengkap yang harus ada untuk menggambarkan kesempurnaan dari manifestasi *Sang Buddha* tersebut (Soekmono, 1993/1994 : 14).

Dalam hal ini batu berbentuk silinder dengan relief tathagata pada keempat sisinya merupakan simbol dari sebuah mandala yang berfungsi sebagai *yantra* atau alat bantu dalam memusatkan pikiran dalam melakukan samadi.

Arca tathagata di Pura Pegulingan Tampaksiring berjumlah empat buah dan ditemukan bersama dengan sisa bangunan yang denahnya berbentuk persegi delapan. Meskipun arca tersebut ditemukan dalam keadaan pecah (rusak), setelah dilakukan bina ulang dapat dikenali identitasnya dengan jelas, yaitu arca Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap tangan *bhumisparsa-mudra* (timur), arca Dhyani Buddha Amoghasidhi dengan sikap tangan *abhaya-mudra* (utara), arca Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra* (tengah) sedangkan satu buah arca sikap tangannya tidak jelas (rusak) dan satu lagi tidak ditemukan.

Dari arca tathagata yang ditemukan di pura itu dapat diketahui bahwa yang dianggap sebagai Tathagata *Utama* di tempat itu adalah arca Dhyani Buddha

Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra* (tengah), karena arca-arca itu ditemukan bersama dengan sisa bangunan (candi) yang berbentuk persegi delapan, dapat dihubungkan bahwa arca-arca itu ada kaitannya dengan bangunan (candi) tersebut. Arca-arca tersebut ditempatkan pada masing-masing arah mata angin, sesuai dengan laksana (*mudra*) arca itu. Dan arca Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra* ditempatkan di tengah sebagai *Tathagata Utama* dan hal yang sama dijumpai pada candi Ngawen, Candi Nganjuk (Magetsari, 1981 : 17-18) Gaya Arca Dhyani Buddha itu hampir sama dengan gaya arca Dhyani Buddha di Goa Gajah, sehingga arca Dhyani Buddha di Pura Pegulingan, Tampaksiring diduga sezaman dengan arca Dhyani Buddha Goa Gajah, yaitu dari abad ke 8-10

Arca *tathāgata* di Goa Gajah tidak dapat diketahui siapa yang dianggap sebagai *Tathagata Utama*. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukan bangunan sebagai mandala, dan dari lima arca *tathagata*, yang ditemukan hanya dua buah, yaitu arca Dhyani Buddha Amitabha dan Dhyani Buddha Amoghasidhi diletakkan di atas *bebatuan* di sebelah selatan pura. Langgam arca ini menunjukkan gaya Jawa Tengah yang diperkirakan berasal dari abad ke 8-9 (Bernet Kemper, 1977).

Relief dan arca-arca tersebut di atas menunjukkan pada masa perkembangan agama Buddha di Bali pemujaan terhadap Panca Tathagata, dengan

Tathāgata Utama adalah Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra*, dan tempatnya di tengah. Hal seperti ini sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab *Purwaka Weda Buddha*, yaitu kitab pegangan bagi *pedanda* Buddha di Bali.

Di dalam pemujaan yang dilakukan oleh *pedanda* Buddha, terutama mantra-mantra yang diucapkan banyak menyebutkan nama-nama Buddha, seperti *Bhattara Panca Tathāgata*, *Prajna Paramita* dan nama-nama Dhyani Buddha yaitu Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha, Amoghasidhi dan Wairocana (Tira, 1922 : 34; Hooykas : 1964). Nama-nama Tathagata diucapkan pada waktu melakukan pemujaan antara lain saat membuat *tirtha* (air suci) dan menggunakan *santi*. Pemujaan tersebut dilakukan dengan sarana bunga dipegang dengan kedua tangan di atas ubun-ubun, dan mengucapkan mantra tertentu, bunga dioleskan ke badan dan sisanya dibuang ke depan. Setelah pemujaan itu dilanjutkan dengan mensthanakan Bhattara Panca Tathāgata, di badan yaitu Wairocana di *usnisa*, Aksobhya *ulu hati*, Amitabha di *kening*, Ratnasambhawa di *leher* dan Amoghasidhi di *kepala* (Oka, 1996 : 159-160).

Sikap tangan (*mudra*) yang dipergunakan oleh *pedanda* Buddha di Bali pada saat melakukan upacara berjumlah 120 gerak, tetapi yang menjadi "inti" dari *mudra* itu adalah lima buah, yaitu *dharmacakra-mudra*, *bhumisparsa-mudra*, *abhaya-mudra*, *dhyana-mudra* dan *wara-mudra*. *Mudra* arca-arca dan

relief yang ditemukan di pura tersebut di atas sama dengan *mudra pedanda* Buddha di Bali sekarang. Dengan demikian Agama Buddha yang berkembang di Bali dari abad ke 8-9 berkesinambungan hingga saat ini.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui, bahwa agama Buddha di Bali telah berkembang pada abad 8-9, dan hal ini terbukti dengan prasasti-prasasti berbahasa sansekerta pada meterai tanah liat yang semula tersimpan dalam stupika-stupika dari tanah liat di Pejeng, Pura Pegulingan, dan Kalibukbuk Buleleng. Perkembangan tersebut diperkuat lagi dengan adanya temuan relief dan arca-arca Dhyani Buddha di Pura Mas Ketel, Pura Pegulingan dan Goa Gajah. Relief dan arca-arca itu diperkirakan berasal dari abad 8-9, karena langgamnya mirip dengan arca-arca Buddha di Jawa Tengah yang berasal dari abad ke 8.

Sejak awal perkembangan agama Buddha di Bali sudah terdapat suatu pemujaan terhadap *Bhattara Panca Tathagata*, dan hal ini terbukti dengan adanya arca-arca Dhyani Buddha pada bangunan suci (pura) seperti tersebut di atas. Ditunjang lagi dengan naskah *Sang Hyang Kamahayanikan, Purwakaweda Buddha*, dan kitab ini merupakan pegangan bagi *pedanda* Buddha di Bali. Jadi dengan demikian Agama Buddha yang berkembang di Bali, seperti di Desa Budakeling Karangasem, Desa Batuan

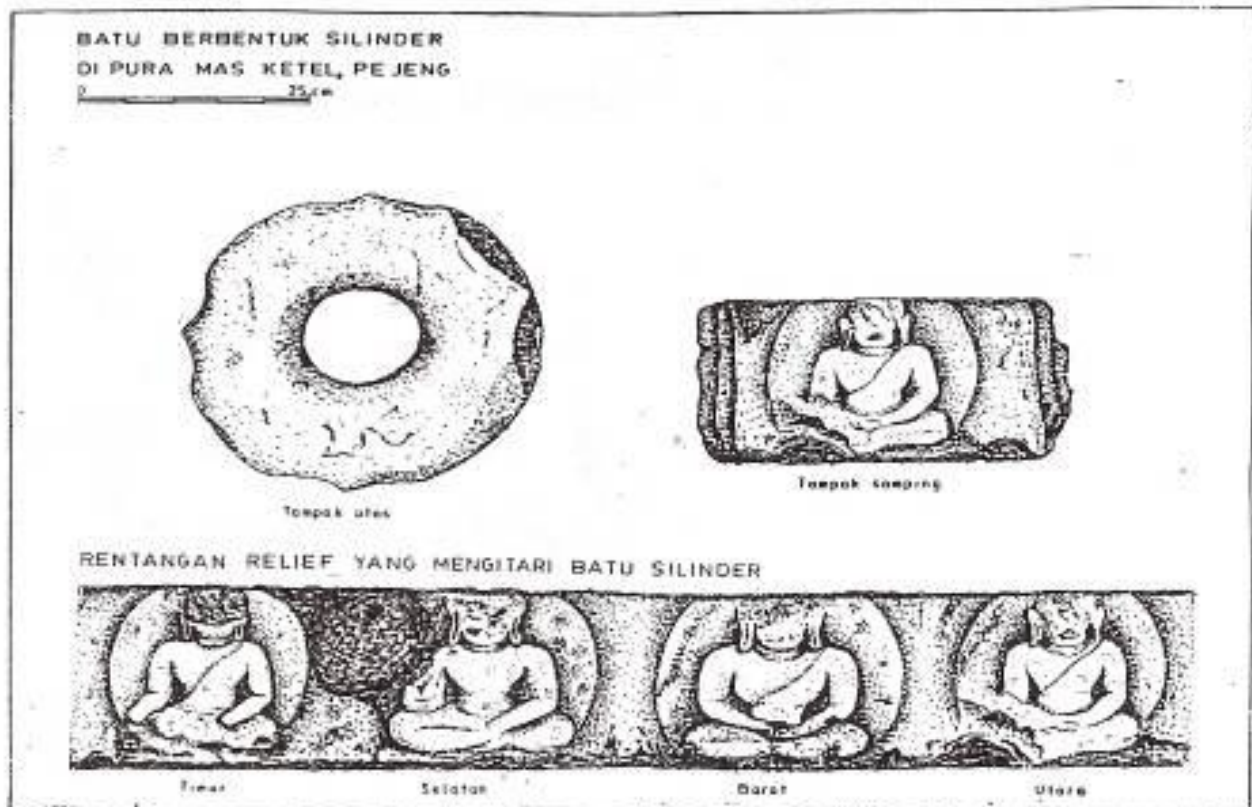
Sukawati, Gianyar merupakan kesinambungan dari Agama Buddha yang berkembang di Bali pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Basham, 1969 : *The Wonder that was India*, Edisi ke-3 Londen.
- Budiastra, Putu, 1980/1981 : *Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Bosch, F.D.K., 1974 : *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Bali Kepulauan Indonesia*, Seri Terjemahan LIPIKITLU No. 40 Bhatara Jakarta.
- Casparis, J.G.De, 1956. : *Selected Inscriptions from the 7 th to the 9 th Century A.D.* Prasasti Indonesia II, Bandung.
- Coedes, 1964. : *Les Etats Hindouises d'Indochina et d'Indonesia*, Paris.
- Goris, R., 1948 : *Sejarah Bali Kuno*. Singaradja.
- Hooykas, C., 1964. : "Agama Tirtha, Five Studies in Hindu Balinese Religion" NV Noord Hollandsche Uitgwers Maat Schapy, Amsterdam.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959 : *Ancient Indonesian Art*, Amssterdam : C.P.J. van der Peet.
- , 1977 : *Menument Bali*, Introduction of Balinese Archaeology. Guide to Monumens, Den Haag van Goor Zonen.
- Krom, N.J., 1956 : *Zaman Hindu*, PT. Pembangunan Jakarta.

- Liebert, Gusta, 1976. : "Iconography Dictionary of the Indian Religion, Hinduism-Buddhism-Jainism" Studier in South Asia Culture, Vol V., Leiden, E.J. Brill.
- Margetsari, Nurhahdi, 1981. : "Agama Buddha di Kawasan Nusantara", dalam *Seri Penerbitan Ilmiah*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Oka Astawa, A.A. Gede, 1996. : *Agama Buddha di Bali Kajian Artefaktual*, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pillot, D., 1904 : Deux Itirenaires de Chine a la fin du Ville sieole. *Bulletin de l'Ecele Francaise d'Extreme Orient*.
- Soekmono, 1993/1994 : "Serah Centini Ungkap Masalah Arca Buddha dalam Stupa Candi Borobudur", *Kalpatari Majalah Arkeologi No. 18*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stutterheim, W.F. 1929 : *Oudheden Van Bali*, Cet Oude Rijk van Pejeng, vol 1-2, Singaradja, De Kertya Liefriink van der Tuuk.
- Tira, 1922 : *Mudra's of Bali*, Handhourdingen der Priesters, Adi Pustaka Ultg Mil en alg Boekh Gravenhage.

Gambar No. 1



Gambar No. 2

ARCA BUDDHA
DI PURA PETAPAN GOAJAH BEDULU

25 cm



Gambar No. 3
Arca Buddha
Di Pura Pegulingan Tampaksiring

25 cm

